

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan Laporan keuangan perusahaan keuangan sub-sektor perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 1 Januari 2013 sampai dengan 31 Desember 2015. Laporan keuangan tersebut didapat dari website resmi perusahaan perbankan ataupun BEI melalui internet www.idx.co.id. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan (*annual report*). Berikut merupakan rincian sampel yang diperoleh:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
Perusahaan keuangan sub-sektor perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2015.	36
Prusahaan yang datanya tidak lengkap pada laporan keuangan yang terdaftar di pada tahun BEI 2013-2015	(10)
Jumlah sample yang di gunakan	26
Total Jumlah sampel 26, 26*3 (tahun)	78

Sumber : www.idx.co.id 2015

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini berjudul “Analisis Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko”, dengan jumlah populasi sebanyak 36 didapat sampel sebanyak 26 Industri Perbankan dan 10 asuransi.

Table 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetisi	78	18,53	28,55	22,3826	2,36901
Struktur Kepemilikan	78	1	6	2,24	1,331
Ukuran Dewan Komisaris	78	2	8	5,37	1,795
Komposisi Dewan Komisaris Independen	78	,20	,80	,5497	,12484
Ukuran Prusahaan	78	19,12	30,78	25,2701	2,37821
Jenis Auditor	78	0	1	,65	,479
Leverage	78	,00	1,37	,5051	,39283
Pengungkapan Risiko	78	,13	1,00	,8842	,21700
Valid N (listwise)	78				

Sumber : olah data SPSS V.20,2016

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Variabel Y (Pengungkapan Risiko) memiliki nilai minimum 0.13 dan nilai maksimum 1 yang artinya dari 78 sampel yang diteliti pengungkapan terendah adalah 0,13 atau 13% dan pengungkapan tertinggi adalah 1 atau 100%. Sedangkan nilai Mean adalah 0,8830 atau 88.30% yang artinya dari 78

sampel yang diteliti telah mengungkapkan Pengungkapan Risiko secara penuh dengan *standard deviasi* 0,21822.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kompetisi (Barriers to Entry) memiliki nilai minimum sebesar 18.52 dan nilai maksimum sebesar 27.06 atau 27.06% yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Kompetisi (Barriers to Entry) terendah dalam perusahaan adalah sebesar 18.52 %, sedangkan Kompetisi (Barriers to Entry) tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 27.06% yang dimiliki oleh Perusahaan. Nilai mean sebesar 22,0368 menunjukkan bahwa rata-rata Kompetisi (Barriers to Entry) dalam perusahaan dari 78 sample adalah sebesar 22,0368% dengan standar deviasi sebesar 2.05329.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Struktur Kepemilikan Yang Terkonsentrasi memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 6 atau 600% yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Struktur Kepemilikan Yang Terkonsentrasi terendah dalam perusahaan adalah sebesar 100 %, sedangkan Struktur Kepemilikan Yang Terkonsentrasi tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 600%. Nilai mean sebesar 2.23 menunjukkan bahwa rata-rata Struktur Kepemilikan Yang Terkonsentrasi dalam perusahaan dari 78 responden adalah sebesar 22.3% dengan standar deviasi sebesar 1,328.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 8 atau 800% yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Struktur Kepemilikan Yang Terkonsentrasi terendah dalam perusahaan adalah sebesar 100 %, sedangkan Ukuran Dewan Komisaris tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 800%. Nilai mean sebesar 5.29 menunjukkan bahwa rata-rata Ukuran Dewan Komisaris dalam perusahaan dari 78 responden adalah sebesar 52.9% dengan standar deviasi sebesar 1.792.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Kompetisi Dewan Komisaris Independen Memiliki nilai minimum sebesar 0.20 dan nilai maksimum sebesar 0.80 atau 80% yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Kompetisi Dewan Komisaris Independen terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0,20 atau 20%, sedangkan Kompetisi Dewan Komisaris Independen tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 80%. Nilai mean sebesar 0,5545 menunjukkan bahwa rata-rata Kompetisi Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan dari 78 responden adalah sebesar 55.45% dengan standar deviasi sebesar 0.12002.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Ukuran Prusahaan Memiliki nilai minimum sebesar 19.12 dan nilai maksimum sebesar 30.78 atau 307.8% yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Ukuran Prusahaan terendah dalam perusahaan adalah sebesar 191.12 %, sedangkan Ukuran Prusahaan tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 307.8% . Nilai mean sebesar 25.2700 menunjukkan bahwa rata-rata Ukuran Prusahaan dalam perusahaan dari 78 responden adalah sebesar 252.700% dengan standar deviasi sebesar 2.37819.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Jenis Auditor Memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 atau 100% yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Jenis Auditor terendah dalam perusahaan adalah sebesar 0%, sedangkan Jenis Auditor tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 100% . Nilai mean sebesar 0.65 menunjukkan bahwa rata-rata Jenis Auditor dalam perusahaan dari 78 responden adalah sebesar 65% dengan standar deviasi sebesar 0.479.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel Jenis Auditor Memiliki nilai minimum sebesar 0.0 dan nilai maksimum sebesar 1.37 atau 137% yang artinya dari seluruh perusahaan yang diteliti, Jenis Auditor terendah dalam perusahaan adalah sebesar 1.37 %, sedangkan Jenis Auditor tertinggi dalam perusahaan adalah sebesar 137%. Nilai mean sebesar 0.5052 menunjukkan bahwa rata-rata Jenis Auditor dalam

perusahaan dari 78 responden adalah sebesar 59.52% dengan standar deviasi sebesar 0.39311.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas Data

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,12019351
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,079
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		,696
Asymp. Sig. (2-tailed)		,718

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : olah data SPSS V.20,2016

Hasil uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan *one sample Kolmogrov Smirnov* dengan *Asymp Sig.(2-tailed)*. Menurut Sudarmanto (2013) menyatakan bahwa data terdistribusi normal jika nilai *asymp Sig.(2-tailed)* > dari tingkat alfa 5%. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig.(2-tailed)* 0,718 yang menunjukkan bahwa *Asymp Sig.(2-tailed)* 0,718 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data telah terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2013)

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4 Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kompetisi	,762	1,312
Struktur Kepemilikan	,781	1,280
Ukuran Dewan Komisaris	,524	1,910
1 Komposisi Dewan	,862	1,160
Komisaris Independen		
Ukuran Prusahaan	,749	1,334
Jenis Auditor	,788	1,270
Leverage	,819	1,221

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber : olah data SPSS V.20, 2016

Menurut (Ghozali, 2013:115) Syarat terhindar dari Multikolinieritas apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* sama dengan atau lebih kecil dari pada 10 (VIF hitung ≤ 10) dan apabila harga koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistic* lebih besar dari pada 10 (VIF hitung > 10) maka tidak terhindar dari multikolinieritas. Pada table 4.4 diperoleh hasil perhitungan *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10 , Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada table 4.4 dapat diketahui bahwa seluruh variable indeoenden memiliki tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang lebuh besar dari 0,10 hal tersebut membuktikan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2013).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Tabel 4.5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,833 ^a	,693	,663	,12606	2,032

a. Predictors: (Constant), Lverage, Struktur Kepemilikan, Jenis Auditor, Ukuran Prusahaan, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Kompetisi, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber : olah data SPSS V.20, 2016

Tabel 4.6 Tabel Durbin Watson

N	K =7	
	DL	DU
78	1.4433	1.8318

Sumber : Tabel Durbin Watson

Hasil statistic menunjukkan bahwa nilai dw lebih besar dari batas atas (du) serta lebih kecil dari ($4 - du = 2.1682$), $du < dw < 4 - du$

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui nilai durbin-watson sebesar 2,032 dengan nilai tabel dengan menggunakan signfikan 5%, jumlah sampel sebanyak 78 perusahaan dan jumlah variabel independen sebanyak 7. Dari hasil tabel durbin watson diperoleh nilai DL 1,4433 dan DU 1,8318 hal ini menunjukkan nilai Durbin Watson sbb : DL 1.4433 dan du 1.8318

4.3.4 Uji Heteroskedatisitas

Tabel 4.7
Coefficients^a

Model		T	Sig.
	(Constant)	,575	,567
	Kompetisi	1,815	,074
	Struktur Kepemilikan	1,281	,205
	Ukuran Dewan Komisaris	1,217	,228
1	Komposisi Dewan Komisaris Independen	-2,619	,108
	Ukuran Prusahaan	-,520	,605
	Jenis Auditor	-1,962	,054
	Leverage	-1,904	,061

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2016

Menurut Ghozali (2013:261) menyatakan bahwa data terhidar dari heteroskedatisitas apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari alpha yang ditetapkan ($\text{Sig} > \alpha$). Data tidak terhidar dari heteroskedatisitas apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) $<$ dari alpha yang telah ditetapkan ($\text{Sig} < \alpha$). Berdasarkan dari tabel 4.7 terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai signfikan $>$ 0,05 (0,074, 0,205, 0,228, 0,108, 0,605, 0,0054, 0,061). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel variabel dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedasitas, karena memiliki nilai sig $>$ 0,05.

4.4 Analisis Data

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Informasi yang ditampilkan pada tabel 4.8 adalah persamaan regresi berganda antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang dapat diformulasikan dalam bentuk persamaan berikut ini:

$$RD = \alpha 0.777 + \beta_1 BE (-0.020) + \beta_2 KT (-0.084) + \beta_3 UDK (-0.023) + \beta_4 KDKI 0.272 + \beta_5 SIZE 0.019 + \beta_6 JA 0.207 + \beta_7 LAV 0.180 + e$$

Di mana :

RD	= Pengungkapan Risiko
α	= Konstanta
B	= Koefisien Regresi
BE	= <i>Barries To Enty</i>
KT	= Kepemilikan yang Terkonsentrasi
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
KDKI	= Komposisi Dewan Komisaris Independen
SIZE	= Ukuran Perusahaan
JA	= Jenis Auditor
LAV	= <i>Leverage</i>
E	= Error Term, Tingkat Kesalahan Penduga Dalam Penelitian

Sumber : Cintia Heko Agustina (2014)

Penjelasan dari persamaan regresi berganda tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 0.777 menunjukkan bahwa apabila kompetisi, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, jenis auditor dan *Leverage* 0, maka pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) adalah 0.777
2. Koefisien kompetisi (*Barries To Enty*) -0.020 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel kompetisi (*Barries To Enty*) menyebabkan

pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) menurun sebesar -0.020 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol

3. Koefisien Kepemilikan yang Terkonsentrasi -0.084 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Koefisien Kepemilikan yang Terkonsentrasi menyebabkan pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) menurun sebesar - 0.084 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol
4. Koefisien Ukuran Dewan Komisaris -0.023 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Koefisien Ukuran Dewan Komisaris menyebabkan pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) menurun sebesar -0.023 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol
5. Koefisien Komposisi Dewan Komisaris Independen 0.272 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Koefisien Komposisi Dewan Komisaris Independen menyebabkan pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) naik sebesar 0.272 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol
6. Koefisien Ukuran Perusahaan 0.019 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Koefisien Ukuran Perusahaan menyebabkan pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) naik sebesar 0.019 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol
7. Koefisien Jenis Auditor 0.207 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Koefisien Jenis Auditor menyebabkan pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) naik sebesar 0.207 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol
8. Koefisien Leverage 0.180 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Koefisien Leverage menyebabkan pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) naik sebesar 0.180 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol

Tabel 4.8
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,777	,222		3,508	,001
Kompetisi	-,020	,007	-,214	-2,827	,006
Struktur Kepemilikan	-,084	,012	-,518	-6,909	,000
Ukuran Dewan Komisaris	-,023	,011	-,194	-2,123	,037
¹ Komposisi Dewan Komisaris Independen	,272	,124	,156	2,192	,032
Ukuran Perusahaan	,019	,007	,211	2,758	,007
Jenis Auditor	,207	,034	,456	6,109	,000
Leverage	,180	,040	,326	4,455	,000

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2016

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.9 yang telah diolah oleh SPSS V.20, 2016 menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,663 atau 66,3% yang berarti bahwa tujuh variabel independen (kompetisi, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, jenis auditor dan *Leverage*) dapat menjelaskan variabel dependen pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) sebesar 66,3% dan sisanya 33,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

Tabel 4.9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	,833 ^a	,693	,663	,12606	2,032
---	-------------------	------	------	--------	-------

a. Predictors: (Constant), Leverage, Struktur Kepemilikan, Jenis Auditor, Ukuran Prusahaan, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Kompetisi, Ukuran Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2016

4.4.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4.10
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,513	7	,359	22,594	,000 ^b
Residual	1,112	70	,016		
Total	3,626	77			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

b. Predictors: (Constant), Leverage, Struktur Kepemilikan, Jenis Auditor, Ukuran Prusahaan, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Kompetisi, Ukuran Dewan Komisaris

Sumber : olah data SPSS V.20, 2016

Berdasarkan table 4.10 ANOVA diperoleh F hitung sebesar 22,594 dengan Probabilitas 0,000, karena probabilitas lebih kecil dari pada 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) (*variable dependent*) atau dapat dikatakan bahwa kompetisi, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, jenis auditor dan *Leverage* (variabel independent) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

4.5 Pengujian Hipotesis (Uji t)

Tabel 4.11

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,777	,222		3,508	,001
Kompetisi	-,020	,007	-,214	-2,827	,006
Struktur Kepemilikan	-,084	,012	-,518	-6,909	,000
Ukuran Dewan Komisaris	-,023	,011	-,194	-2,123	,037
¹ Komposisi Dewan Komisaris Independen	,272	,124	,156	2,192	,032
Ukuran Perusahaan	,019	,007	,211	2,758	,007
Jenis Auditor	,207	,034	,456	6,109	,000
Leverage	,180	,040	,326	4,455	,000

a. Dependent Variable: Pengungkapan Risiko

Sumber : olah data SPSS V.20, 2016

Dalam pengolahan data dengan menggunakan regresi linier berganda akan dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan regresi dapat dilihat pada tabel 4.11 diketahui hasil pengujian signifikansi variabel independen secara parsial sebagai berikut : Syarat Uji Hipotesis atau uji t adalah H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, dan menerima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $Sig > 0,05$ Rasul dan Nurlaelah (2010:144).

Hasil uji Hipotesis Pertama, menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara Koefisien kompetisi (*Barries To Enty*) $-2,827 | 2,827 > t_{tabel} 1.99167$ terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $sig 0.006 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_1 yang artinya bahwa ada pengaruh antara kompetisi (*Barries To Enty*) terhadap terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*) pada perusahaan perbankan dan asuransi yang ada di Indonesia

Hasil uji Hipotesis Kedua, menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara Kepemilikan yang Terkonsentrasi terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} -6,909 | 6,909 > t_{tabel} 1.99167$ sementara untuk uji signifikan konstanta dan variabel independen menunjukkan bahwaq nilai $sig 0.000 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_1 ditolak dan menerima H_0 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Kepemilikan yang Terkonsentrasi terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*).

Hasil uji Hipotesis Ketiga, menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} -2,123 | 2,123 > t_{tabel} 1.99167$ terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $sig 0.037 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_1 diterima dan menolak H_0 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*)

Hasil uji Hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan risiko (*risk disclousure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} 2,192 > t_{tabel} 1.99167$ terhadap pengungkapan risiko (*risk*

disclosure) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $\text{sig } 0.0032 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_1 diterima dan menolak H_0 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Komposisi Dewan Komisaris Independen pengungkapan risiko (*risk disclosure*)

Hasil uji Hipotesis kelima menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} 2,758 > t_{tabel} 1.99167$ terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $\text{sig } 0,007 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_1 ditolak dan menerima H_0 yang artinya bahwa ada pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*)

Hasil uji Hipotesis keenam menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara jenis auditor terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} 6,109 > t_{tabel} 1.99167$ terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $\text{sig } 0.000 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_1 ditolak dan menerima H_0 yang artinya bahwa ada pengaruh antara jenis auditor terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*)

Hasil uji Hipotesis ketujuh menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara *Leverage* terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t hitung dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $t_{hitung} 4,455 > t_{tabel} 1.99167$ terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*) Pengujian hipotesis ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} dari hasil output SPSS menunjukkan bahwa $\text{sig } 0.000 < \alpha (0,05)$ Hal ini berarti H_1 ditolak dan menerima H_0 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara *Leverage* terhadap pengungkapan risiko (*risk disclosure*)

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kompetisi (*Barriers To Entry*) Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Berdasarkan hasil analisis Hipotesis pertama diketahui bahwa ada pengaruh antara Pengaruh Kompetisi (*Barriers To Entry*) Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*), hal ini disebabkan karena para competitor lama tidak memberikan perlawanan sengit terhadap pesaing baru atau competitor baru maka tantangan untuk memasuki untuk para pendatang baru dikatakan rendah (*Agustina 2014*) Secara teoritis setiap perusahaan dapat bebas masuk dan keluar industri. Namun pada kenyataannya sebuah industri memiliki karakteristik – karakteristik tertentu yang memungkinkan terjaganya keuntungan yang diperoleh perusahaan – perusahaan lama serta menghalangi masuknya pesaing – pesaing baru. Hal ini yang disebut sebagai rintangan (halangan) masuk atau *barriers to entry*. Wardhana (2013)

Sumber – sumber rintangan untuk memasuki sebuah industri adalah sebagai berikut, Skala ekonomis berhubungan dengan penurunan biaya untuk memproduksi satu unit produk dikarenakan bertambahnya jumlah produk yang diproduksi per periode. Skala ekonomis selain dinyatakan dalam level produksi perusahaan secara keseluruhan, juga dapat digambarkan dari tiap – tiap fungsi dalam perusahaan, misalnya skala ekonomis bagian logistik, riset dan pengembangan, pemasaran, jaringan pelayanan dan distribusi. Sebagai contoh, pada industri komputer *mainframe*, skala ekonomis dari sisi produksi, riset, pemasaran dan pelayanan kemungkinan menjadi *barrier to entry* yang utama.

Factor kedua Deferensiasi produk membentuk *barrier to entry* bagi calon pendatang baru dengan memaksa mereka mengeluarkan biaya besar untuk mempengaruhi konsumen meninggalkan loyalitasnya pada produk perusahaan – perusahaan lama. Hal ini bisa menyebabkan kerugian di awal usaha (*start-up loses*) dan seringkali memerlukan waktu yang relatif lama. Investasi untuk membangun merek produk

beresiko tinggi karena nilainya dapat hilang begitu saja apabila usaha memasuki industri gagal.

Factor lainnya adalah kebutuhan modal Semakin besar sumber daya finansial yang dibutuhkan untuk masuk ke sebuah industri semakin besar *barrier to entry*, khususnya jika modal tersebut dibutuhkan untuk periklanan garis depan yang tidak dapat kembali atau untuk kegiatan penelitian dan pengembangan yang penuh resiko. Modal tidak saja digunakan untuk membangun fasilitas produksi namun juga untuk hal – hal seperti inventori, menutup kerugian awal dan memberikan kredit pada konsumen. Walaupun di pasar modal terdapat banyak modal, memasuki sebuah industri yang memerlukan modal besar tetap merupakan usaha beresiko besar. Hal ini tercermin dari tingginya tingkat bunga yang dikenakan pada pendatang baru (Anissa, 2012).

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kompetisi (*barriers to entry*) berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini bisa dimaknai bahwa proporsi kompetisi (*barriers to entry*) mampu meningkatkan Pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) Dan Agustina (2014) yang menyatakan Kompetisi (*Barriers To Entry*) berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Yang Terkonsentrasi Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok pengendali atas aktivitas bisnis perusahaan. Sekelompok pemegang pengendali memiliki hak atas kepemilikan suatu perusahaan sebesar dana yang mereka investasikan sehingga mereka memilik

kepentingan untuk memantau kondisi risiko perusahaan dengan maksud untuk mencegah kemungkinan dampak kerugian yang akan mereka hadapi.

Variabel Kepemilikan yang terkonsentrasi secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan Kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) sehingga H2 dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin besar saham yang terkonsentrasi pada satu kelompok atau individu maka akan semakin besar pula pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*).

Kepemilikan yang terkonsentrasi pada sekelompok tertentu cenderung akan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk memberikan penekanan kepada pihak manajemen dalam meningkatkan kualitas manajemen risiko. Hal ini dikarenakan mereka akan melindungi risiko kerugian atas investasi yang telah dilakukan perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pemegang saham pengendali dan mayoritas pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perusahaan (Amran, et al., 2009). Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan dalam perusahaan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi seperti risiko keuangan, risiko operasional, risiko reputasi, risiko peraturan dan hukum, serta risiko informasi (Ruwita, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) Dan Agustina (2014) yang menyatakan kepemilikan yang terkonsentrasi berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

4.6.3 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Dalam *two tier system*, ada pemisahan antara peran pengawas (dewan komisaris) dan peran pelaksana (dewan direksi). Dewan komisaris merupakan bagian dalam struktur organisasi yang menjalankan fungsi monitoring untuk menciptakan *good corporate governance*. Selain itu, dewan komisaris juga terkadang memberi masukan dan nasehat pada dewan direksi agar perusahaan berjalan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah dewan direksi dan dewan komisaris dalam suatu perusahaan berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar dapat memberi keuntungan atau kerugian dalam perusahaan (Candra, 2014).

Jumlah anggota dewan komisaris setidaknya harus lebih besar atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi, karena jumlah anggota dewan komisaris lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan direksi. Oleh karenanya ada kemungkinan anggota dewan komisaris mendapat tekanan psikologis jika ada perbedaan pendapat diantara kedua pihak tersebut (Windrayati, 2011). Ukuran dewan komisaris berdampak pula pada kualitas keputusan dan kebijakan yang dibuat dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini bisa dimaknai bahwa proporsi komisaris mampu meningkatkan Pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) Dan Agustina (2014) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

4.6.4 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Komisaris Independen merupakan dewan yang terafiliasi yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS yang memiliki tanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi serta memberi nasehat bila diperlukan. mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan oleh direksi serta memberi nasehat bila diperlukan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H4 dalam penelitian ini diterima. Hal ini bisa dimaknai bahwa proporsi komisaris independen mampu meningkatkan Pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*).

Berdasarkan teori yang diajukan menyatakan struktur Corporate Governance seperti, komisaris independen dapat meningkatkan kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai dan merupakan keterwakilan independen dari kepentingan pemegang saham Independensi dewan komisaris dapat mencerminkan tingkat transparansi dalam perusaha/organisasi (Mokhtar dan mellet, 2013).

Dewan non eksekutif diharapkan dapat mendukung manajemen risiko yang lebih luas (internal atau eksternal) audit dalam rangka melengkapi tanggung jawab sebagai pemantau, karena dewan non eksekutif memiliki tujuan mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan pelaporan yang sengaja atau dilakukan oleh manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) Dan Agustina (2014) yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

4.6.5 Pengaruh Ukuran Prusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga pengukuran tersebut, nilai total aktiva relatif lebih stabil dibanding dengan nilai penjualan dan kapitalisasi, untuk itu dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan yaitu total aktiva.

Variabel Ukuran Perusahaan (UP) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan yang dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) sehingga H5 dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dapat dimaknai yaitu dengan total aset yang tinggi maka memberi dampak pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) juga semakin tinggi. Berdasarkan teori yang diajukan menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang besar memiliki biaya keagenan yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, untuk mengurangnya biaya keagenan perusahaan yang besar akan memberikan informasi yang lebih kepada para pemangku kepentingan.

Satu informasi yang diberikan oleh perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung untuk mengadopsi praktek Corporate Governance dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil, dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang dihadapi, baik itu risiko Risiko Kredit, Risiko Operasional, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategi. sebagaimana yang di cantumkan dalam ketentuan Bank Indonesia tentang item-item pengungkapan risiko yang di cantumkan dalam penelitian Kristiono (2014) yaitu terdapat 8 item yang di ungkapkan perusahaan yang memiliki kompleksitas bisnis yang besar seperti perusahaan keuangan memiliki risiko yang relatif tinggi maka semakin besar ukuran perusahaan memungkinkan mereka untuk menanggung biaya administrasi untuk mengelola risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) Dan Agustina (2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

4.6.6 Pengaruh Jenis Auditor Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Kantor akuntan publik yang termasuk dalam big four merupakan kantor akuntan publik yang memiliki label reputasi auditor yang mempunyai kualitas audit yang terpercaya. Variabel jenis Auditor secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan yang dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*). ehingga H6 dalam penelitian ini diterima.

Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor big four akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan ERM daripada perusahaan yang menggunakan jasa non big four. Penelitian ini diterima. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor big four akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan *RD* daripada perusahaan yang menggunakan jasa non big four. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) yang menyatakan bahwa reputasi audit.

Pertama, auditor merupakan salah satu kunci dari mekanisme pengawasan eksternal dalam suatu entitas, ketika perusahaan dalam pengauditannya menggunakan jasa auditor big four maka efektifitas dalam pengelolaan manajemen risiko perusahaan dapat berjalan. Auditor big four dipandang memiliki kualitas lebih dalam memberikan pengawasan dan pandangan mengenai praktik Good Corporate Governance untuk menjaga keberlangsungan suatu entitas dan membantu auditor internal dalam melakukan pengawasan.

Kedua, Wardhana (2013) menjelaskan bahwa auditor dengan kualitas kinerja yang tinggi lebih dipercaya oleh pihak stakeholder dalam melakukan monitoring terhadap perusahaan.

Ketiga, terdapat tekanan yang lebih besar pada perusahaan yang diaudit oleh big four untuk menerapkan dan melakukan pengungkapan risiko (RD) dibanding dengan perusahaan non big four. Auditor big four dipandang oleh klien memiliki pengalaman yang lebih ketika mengelaborasi RD dibanding non big four.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) Dan Agustina (2014) yang menyatakan Jenis Auditor berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

4.6.7 Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Risiko (*Risk Disclosure*)

Leverage adalah dana yang bersumber dari utang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas (Kristiono, 2014). Perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Hal ini untuk memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau penjadwalan kembali pembayaran hutang. Perusahaan yang memiliki proporsi liabilitas jangka panjang dan risiko informasi. Perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC yang bertujuan mengawasi berbagai risiko. RMC dinilai lebih efektif dalam pengawasan risiko.

Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Amran. *et. al.*, 2009). Dalam fungsi pengawasan, kreditor sebagai pihak pemberi hutang cenderung menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk RMC agar risiko *going concern* terawasi.

Hasil pengujian dengan keberadaan RD menunjukkan bahwa ada pengaruh *leverage* dengan keberadaan RD,. Perusahaan yang memiliki proporsi liabilitas jangka panjang lebih besar memiliki risiko keuangan yang lebih besar (Kristiono, 2013). Hal ini karena semakin tinggi *leverage* semakin besar risiko yang muncul sehingga Kreditor sebagai pihak pemberi pinjaman menginginkan pengawasan yang lebih baik.

Variabel *leverage (lav)* secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan yang dinyatakan dengan tanda positif maka hubungannya adalah positif. Ini menunjukkan *leverage (lav)* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) sehingga H5 dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) Dan Agustina (2014) yang menyatakan Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*)

